



**Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan
Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Oleh

Ni Nyoman Ayu Suciartini¹, Ni Luh Putu Unix Sumartini²

STMIK STIKOM BALI

¹Uci_geg@yahoo.com, ²pt.unix.sumartini@gmail.com

Abstract

This study aimed at describing, 1) form of verbal bullying which emerges in social media, 2) deviation principle of linguistic politeness in verbal bullying cases which arise in social media, and 3) the impact of verbal bullying which emerges in social media. In achieving this goal, researchers used a descriptive-qualitative research design. Subject of this study is a user of social media accounts in facebook, path, bbm, twitter, yahoo, and so on. In general, the object of this study is verbal bullying in social media viewed from the perspective politeness principle. Data collections are collected through documentation method, interviews, and the questioner. The data obtained were analyzed by descriptive qualitative includes three phases, namely, (1) data reduction, (2) the presentation of the data, and (3) verification and drawing conclusions. These results indicate that: (1) the form of verbal bullying which emerges in social media expressed with the intent to be funny, advise, sarcastic, insulting, threatening, (2) forms of verbal bullying deviation in terms of violating the principle of linguistic politeness maxims of wisdom, sympathy, of agreement (compatibility), and awards, (3) The impact of verbal bullying that arise in social media has positive and negative influences.

Diterima : 12 Januari 2018
Direvisi : 20 Maret 2018
Diterbitkan : 31 Maret 2018

Kata Kunci :
Verbal Bullying,
Penyimpangan Prinsip

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, 1) bentuk bullying verbal yang muncul di media sosial, 2) dampak verbal bullying yang muncul di media sosial. Dalam mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengguna akun media sosial di facebook, path, bbm, twitter, yahoo, dan sebagainya. Secara umum, objek penelitian ini adalah verbal bullying di media sosial, dilihat dari perspektif prinsip kesantunan. Koleksi data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, wawancara, dan penanya. Pengurangan data, (2)

penyajian data, dan (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk bullying verbal yang memberi saran, sarkastis, menghina, mengancam, (2) bentuk-bentuk penyimpangan bullying verbal dalam hal melanggar prinsip kesopanan linguistik, maksim kebijaksanaan, simpati, perjanjian (kompatibilitas), dan penghargaan, (3) Dampak dari bullying verbal yang muncul di media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi. Menurut Gorys Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga dalam skala mikro seperti pada media sosial. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional.

Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana, 2006:28).

Tujuan seseorang berkomunikasi adalah menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Di dalam penyampaian pesan tersebut, biasanya digunakan bahasa *verbal* baik lisan maupun tulis, atau *nonverbal* yang dipahami kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Tujuan komunikasi adalah menjalin hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, seperti menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit, dan basa-basi. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik; dalam arti, pesan tersampaikan secara utuh dan sempurna tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya.

Mengingat pentingnya kesantunan dalam bertutur, interaksi yang berlangsung dalam media sosial seyogianya dilandasi oleh norma-norma kesantunan. Di dalam berkomunikasi, norma-norma tersebut tampak dari perilaku *verbal* ataupun *nonverbal*. Perilaku *verbal* dalam fungsi imperatif, misalnya, terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku *nonverbal* tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya.

Media sosial adalah tempat umum atau publik yang menjadi tempat tumbuh suburnya kasus *verbal bullying* terhadap suatu kejadian yang sedang heboh

diperbincangkan. Banyak orang merasa dirugikan dengan hadirnya *verbal bullying* ini. Namun, tidak sedikit juga orang, tempat, atau peristiwa makin dikenal karena adanya *verbal bullying* ini.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, path, BBM, dan lain-lain menunjukkan bahwa banyak terdapat kalimat (bahasa) yang diujarkan pengguna media sosial di facebook dan BBM yang melangkahi koridor kesantunan. Hal ini banyak ditemukan dalam pembahasan soal pemerintahan, politik, bahkan sampai pada ranah pendidikan. Bahasa-bahasa yang kurang santun ini banyak dilontarkan oleh pengguna media sosial dengan dibubuhi gambar yang dramatis untuk mendukung adanya *verbal bullying* terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang tengah hangat diperbincangkan di media sosial. Terdapat juga penggunaan bahasa yang santun dengan gambar yang menukik yang ditujukan dengan maksud menghina atau meledek seseorang atau kejadian yang tengah menjadi pembicaraan publik.

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). *Bullying* biasanya dilakukan berkelompok, menekan bagian minoritas yang pola hidupnya berbeda dari yang mayoritas (Lawson, Terry E dalam Ratna, 2007). *Verbal bullying* (terkadang disebut *verbal abuse*) adalah saat seseorang menggunakan perkataan untuk mendapatkan kuasa di antara sesamanya.

Verbal bullying menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun *verbal bullying* tidak menyebabkan kerusakan fisik, tapi penggencetan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban. Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). *Bullying* berasal dari kata *bully*, menurut kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily (2008) *bully* diartikan sebagai *bully* /'bulie/ kb. (j. -lies) penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. (bullied) menggertak, mengganggu.”

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *Bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). Korban *bullying* atau victim adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan *verbal*, atau bahkan kekerasan psikologis.

Bullying secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk *verbal* adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

Tipe *bully* secara *verbal* seperti ini biasanya bertujuan untuk merendahkan harga diri korbannya, misalnya dengan mengatakan dia jelek, atau atribut fisik lainnya yang mungkin saja dimiliki oleh korban tersebut dan membuat dia menjadi “alien” di lingkungannya. Seperti kasus si Budi tadi, mungkin saja dia anak yang lembut, namun perilaku seperti itu di mata teman-temannya tidak pantas dimiliki oleh anak laki-laki sehingga temannya mengibaratkan dia seperti waria yang –maaf- menjajakan diri di jalan-jalan. *Verbal bully* ini sangat sulit untuk diketahui tanda-tandanya karena tidak ada tanda fisik yang terlihat. *Verbal bully* ini juga bisa dilakukan secara diam-diam, apalagi di zaman media sosial seperti sekarang, seseorang dapat mengejek orang lain secara anonim, sehingga sekarang muncul istilah *cyber bullying* (*bully* di dunia maya).

Leech (1993) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi 6 maksim (ketentuan, ajaran), yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*tact*), menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (2) maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) maksim penghargaan yang biasa diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi dalam

mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat pun ia tetap diwajibkan berperilaku demikian, (4) maksim kesederhanaan hati ini mengharap peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, (5) Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan (6) maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Banyak penelitian mengenai *bullying* mengindikasikan, pelaku cenderung ingin mendominasi atau mengontrol orang lain. Salah satunya merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008, Kekerasan yang terjadi di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan juga oleh siswa terhadap siswa lain. Dari data kualitatif Focus Group Discussion (FGD) siswa SD dan FGD guru diketahui bahwa kekerasan yang dilakukan siswa SD terhadap siswa lain masih lebih banyak berbentuk kekerasan berupa hukuman fisik, terutama pada sesama siswa laki-laki. Namun bentuk bentuk *bullying* seperti mengejek (*verbal*) dan psikologis (mengucilkan teman yang tidak disukai) juga sudah terjadi.

Penelitian ini berusaha mengaji kasus *verbal bullying* yang banyak terjadi di media sosial seperti facebook, bbm, titter, instagram, dan lain-lain. Penelitian ini juga beranjak dari rasa khawatir penulis oleh kebiasaan anak-anak sekolah bahkan masyarakat umum yang “melabelkan” bahwa *verbal bullying* memang sesuatu yang wajar untuk menghadirkan lelucon.

Di saat pemerintah sedang gencar melakukan revolusi mental dan pembenahan pendidikan karakter sejak dini, hal semacam ini yang diangkat dalam penelitian ini dianggap penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “*Verbal Bullying* dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Prinsip Kesantunan Berbahasa”, menarik dan penting untuk dilakukan mengingat kesantunan itu tidak terlepas dengan masalah menumbuhkan karakter yang sedang dibahas secara hangat dalam wacana pendidikan. Peneliti tertarik untuk meneliti sosial media karena di tempat inilah sebagai sumber data dan tempat tumbuh suburnya kasus-kasus *verbal bullying* yang banyak mendatangkan kontroversi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) bagaimanakah bentuk perilaku *verbal bullying* yang mengemuka dalam media sosial? (2) Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan dalam *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial? (3) Bagaimanakah dampak *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial terhadap pelaku maupun korban *bullying*?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: mendeksripsikan bentuk perilaku *verbal bullying* yang mengemuka dalam media sosial (2) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial, dan (3) dampak *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial terhadap pelaku maupun korban *bullying*.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang memaparkan secara terperinci terkait bentuk perilaku verbal bullying dalam media sosial, bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kasus verbal bullying, dan dampak verbal bullying. Jadi, tujuan penelitian deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data terkait kasus verbal bullying yang ditinjau dari prespektif prinsip kesantunan berbahasa. Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban alternatif terhadap permasalahan yang diajukan sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Namun, hipotesis itu hidup dalam pikiran peneliti yang digunakan sebagai tuntunan dalam melakukan penelitian ini. Landasan teoretis dalam kajian pustaka tidak dimaksudkan sebagai dasar yang mengikat gerak peneliti, juga tidak bermuara pada hipotesis alternatif tertentu yang perlu diverifikasi dengan data empiris. Teori yang disajikan lebih berfungsi sebagai dasar berpijak dan bekal wawasan yang memandu peneliti dalam menggeluti objek penelitiannya.

Berdasarkan rancangan penelitian ini, ada lima pokok yang akan dilakukan, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, (5) menarik simpulan. Sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif, maka dalam menentukan subjek dan objek penelitian dijabarkan sebagai berikut. Subjek dalam penelitian ini adalah media sosial seperti facebook, path, BBM, Instagram, Twitter, dan akun sosial

lainnya. Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam sebuah penelitian, karena dalam subjek penelitian itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti.

Responden penelitian adalah seseorang yang diminta untuk memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah baik secara langsung maupun tidak langsung yang diajukan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial yang memiliki akun di facebook, BBM, Path, Instagram, serta akun sosial lainnya yang nantinya akan ditentukan dengan menggunakan teknik acak (kuota random sampling).

Peneliti mengumpulkan informan berdasarkan teknik acak untuk melihat perkembangan kasus verbal bullying yang mengemuka di media sosial. Dari sekian banyak akun media sosial, peneliti mengambil 100 akun media sosial dari Facebook, Twitter, Instagram, dan Path. Setelah itu akan dipilih data-data yang memuat adanya verbal bullying untuk dianalisis kembali. Penggunaan teknik ini memberikan kesempatan yang sama atau probabilitas yang sama kepada setiap pengguna media sosial untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Satu hal penting yang harus dilakukan peneliti saat menggunakan teknik kuota random sampling yaitu mengetahui jumlah calon responden yang ada dalam populasi lalu menentukan jumlah responden yang diinginkan dalam penelitian.

Secara umum objek penelitian ini adalah verbal bullying di dalam media sosial. Secara lebih khusus objek penelitian ini meliputi (1) jenis verbal bullying yang muncul dalam media sosial, (2) penyimpangan prinsip kesantunan dalam verbal bullying di media sosial, dan (3) dampak verbal bullying terhadap psikologi korban bullying dalam media sosial tersebut.

Metode pengumpulan data berarti bagaimana peneliti menentukan metode setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian diusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen. Berikut metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Dokumentasi

Tujuan dari penggunaan metode dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata. Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial. Dalam hal ini, penggunaan metode dokumentasi ini akan

membantu peneliti dalam merekam data-data dalam akun sosial responden penelitian yang memuat adanya data verbal bullying baik data yang diperoleh dari facebook, instagram, path, BBM maupun twitter. Dari sekian data kalimat dalam status maupun komentar netizen dunia maya dari berbagai akun media sosial, peneliti memilih data yang mendukung masalah penelitian untuk dianalisis kembali. Metode dokumentasi ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis dan merekam semua data dari status ataupun komentar yang diunggah oleh pengguna media sosial.

2. Metode Wawancara

Selain metode dokumentasi, peneliti menggunakan metode wawancara untuk menjawab permasalahan tentang verbal bullying dalam media sosial dikaitkan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara tidak berstruktur memberikan ruang kebebasan bagi pewawancara untuk menggali informasi yang diperlukan dalam mendukung data terkait verbal bullying dalam media sosial. Tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan satu pertanyaan memancing untuk mengungkapkan hal-hal yang lebih luas. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan apa saja yang dianggapnya perlu dan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam situasi wawancara. Tetapi ada baiknya bila pewawancara menjadikan catatan-catatan pokok sebagai bahan pegangan dan penting penting yang akan dibicarakan sesuai tujuan wawancara. Pewawancara bisa mengajukan pertanyaan balikan jika responden memberi jawaban yang memunculkan sesuatu yang baru. Adapun yang akan menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah pemilik akun dalam facebook, instagram, BBM, path, yang mengunggah status maupun berkomentar yang di dalamnya memuat adanya perilaku verbal bullying. Tujuan penggunaan metode wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang masih diragukan kebenarannya oleh peneliti dan meminta konfirmasi kembali dari responden terkait data kasus verbal bullying yang mengemuka di media sosial. Berikut ini format pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti.

3. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sejumlah individu. Suandi (2008:54) menyatakan bahwa kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang biasanya didistribusikan untuk diisi dan dikembangkan oleh responden. Individu (responden) yang diberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis. Kuesioner

ini nantinya akan disebar ke beberapa akun media sosial responden penelitian untuk menjaring data lebih akurat terkait adanya verbal bullying di media sosial. Kuesioner ini digunakan untuk menemukan data mengenai tanggapan atau respons masyarakat pengguna media sosial terkait kasus verbal bullying yang terjadi di media sosial. Tujuan penggunaan metode kuesioner ini adalah untuk menjaring data terkait dampak yang ditimbulkan dari adanya kasus verbal bullying baik dari segi pelaku bullying itu sendiri maupun dari sisi korban verbal bullying.

Jenis kuesioner yang peneliti pilih adalah kuesioner terbuka yang memberikan kesempatan penuh bagi responden untuk memberi jawaban menurut yang dirasakan oleh responden. Peneliti hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden menguraikan pendapat atau pendiriannya dengan panjang lebar sesuai dengan yang dikehendaknya (Arikunto, 1998:151). Peneliti memilih jenis kuesioner ini dengan alasan (1) memberi kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban, (2) lebih praktis dan sistematis, (3) keterbatasan waktu dan biaya penelitian, (4) serta memberi kesempatan responden untuk memberikan jawaban secara bebas dengan kemungkinan terungkapnya hal-hal yang sebelumnya tidak diduga oleh peneliti.

Penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan mengirim kuesioner lewat surat elektronik, kemudian meminta kesediaan responden untuk mengisi dan memberikan jawaban terkait permasalahan yang telah dipaparkan di dalam kuesioner. Pengisian kuesioner ini dilakukan setelah ada kesepakatan antara peneliti dan responden, serta responden menyanggupi untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara objektif dan senyatanya dalam memberikan jawaban tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi berfungsi untuk mendukung metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Pemilihan instrumen ditujukan untuk menunjang penggunaan metode dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan penelitian berjalan lancar dan sistematis (Arikunto, 2006:160). Alat atau fasilitas ini penting bagi kegiatan penelitian. Tujuannya untuk mempermudah kerja peneliti, dalam artian peneliti lebih cermat, lengkap, sistematis, dan menghasilkan hasil yang terbaik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa peneliti

dikatakan sebagai human instrument. Artinya, dalam mengumpulkan data, menyeleksi, dan menafsirkan data, peneliti lebih banyak mengambil peran. Peneliti dibantu dengan alat bantu, seperti kamera, catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi dan hasil wawancara (terlampir). Secara umum penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu (1) metode dokumentasi, (2) metode wawancara, dan (3) kuesioner.

Metode Pengujian Kesahihan Data

Konsekuensi bagi peneliti yang melakukan penelitian kualitatif adalah sering dijumpai data kasus negatif dan data bervariasi. Dalam kegiatan penelitian diperlukan kriteria tertentu yang dapat memenuhi nilai kebenaran (keabsahan) terhadap data informasi yang dikumpulkan peneliti dari lapangan, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadi kesalahan, kekurangan atau bias terhadap data yang dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci yang memungkinkan masuknya unsur subjektivitas peneliti membiaskan data penelitian ini. Oleh karena itu, untuk meniadakan, mengurangi atau meminimalkan bias tersebut, sekaligus memastikan data yang diperoleh, diperlukan usaha pemeriksaan keabsahan data. Moleong (1996:187) menawarkan sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data tersebut, yaitu melalui (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan melalui teman sejawat, (5) tersedianya bahan acuan yang cukup, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota, (8) uraian rinci, (9) audit kebergantungan, dan (10) audit kepastian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan serta diskusi oleh teman sejawat.

Ketekunan pengamatan akan memberikan kedalaman wawasan bagi peneliti. Kedalaman wawasan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan. Peneliti dituntut mengadakan pengamatan yang mendalam, teliti, dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kerjasama di kelas tersebut. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dimaksud. Denzim (dalam Moleong, 1996:178) mengemukakan empat macam triangulasi sebagai

teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu pemanfaatan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipilih adalah teknik pemanfaatan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang telah terkumpul. Pemanfaatan pengamat lain ini dimaksudkan sebagai upaya mengurangi kekeliruan dalam pengumpulan data.

Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting (sangat kritis), meskipun datanya sudah valid, tetapi jika analisisnya salah, kesimpulan yang diambil akan menuai hasil yang keliru pula. Pemilihan jenis analisis data sangat ditentukan oleh data yang dikumpulkan dengan tetap berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, rinci, dan memadai.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Milles (1992:16) yang telah dikenal secara umum dalam ranah penelitian. Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam sajian ini juga sekaligus dilakukan pembahasan langsung terhadap masing-masing hasil penelitian. Secara terinci, hal tersebut mencakup (1) bentuk perilaku *verbal bullying* yang mengemuka dalam media sosial (2) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial, dan (3) dampak *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial terhadap pelaku maupun korban *bullying*.

Kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial seperti facebook, blackberry messenger (bbm), instagram, dan twitter mengandung beragam maksud seperti hendak

melucu, menasihati, menyindir, menyindir, bahkan mengancam. Disadari atau tidak oleh pengguna akun media sosial, bahwa kalimat-kalimat yang terpampang di media sosial tersebut dapat menimbulkan efek lain atau mengundang komentar-komentar yang tidak terduga, salah satunya dapat digolongkan ke dalam bentuk *verbal bullying*. Bentuk *verbal bullying* ini dinyatakan dalam kalimat yang bermaksud melucu, menasihati, menyindir, menghina, bahkan mengancam.

Kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial yang diujarkan para netizen dengan maksud tertentu terkadang tidak berterima di hati pemilik akun dunia maya yang lainnya, sehingga menyebabkan tuturan dalam status maupun komentar-komentar yang mengikutinya dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Hal ini disebabkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan dalam bertutur. Disadari atau tidak oleh para netizen di dunia maya ini, penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan tersebut menyebabkan tuturan dalam status dan komentar-komentar yang mengikutinya menjadi tidak santun. Ketidaksantunan tuturan itu muncul disebabkan oleh berbagai hal yang melatarinya, seperti konteks sosial saat status atau komentar dikemukakan, emosi netizen, topik pembicaraan, dan hubungan sosial.

Bentuk-Bentuk Perilaku Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial seperti facebook, blackberry messenger (bbm), instagram, dan twitter mengandung beragam maksud seperti hendak, menyindir, menghina, bahkan mengancam. Disadari atau tidak oleh pengguna akun media sosial, bahwa kalimat-kalimat yang terpampang di media sosial tersebut dapat menimbulkan efek lain atau mengundang komentar-komentar yang tidak terduga, salah satunya dapat digolongkan ke dalam bentuk perilaku verbal bullying. Berikut ini beberapa data terkait bentuk perilaku verbal bullying dengan maksud-maksud tertentu yang menjadi sorotan dunia maya bahkan menggegerkan publik baik dalam ranah pendidikan, politik, maupun pemerintahan.

1. Bentuk Perilaku Verbal Bullying yang Menyindir

Verbal bullying juga dapat dinyatakan dengan maksud menyindir. Berikut ini dipaparkan beberapa data terkait bentuk verbal bullying yang bermaksud menyindir baik dalam postingan maupun komentar netizen di media sosial.

Postingan akun grup meme terkait fenomena kota Bekasi (konteks: Kota Bekasi menjadi bahan perbincangan di dunia maya. Banyak netizen membully kota Bekasi karena dinilai sebagai kota yang panas, infrastruktur yang rusak parah, yang menyebabkan pengunjung merasa tidak nyaman melintas atau berkunjung ke kota Bekasi)

Postingan akun grup meme kian marak beredar yang ditandai dengan gambar-gambar dan kalimat-kalimat yang dimaksudkan untuk menyindir kota Bekasi. Bekasi sontak disoroti oleh netizen sebagai kota yang tidak nyaman di tengah gemerlapnya perkotaan. Netizen yang mengunjungi Bekasi membuat komik meme dengan postingan kalimat-kalimat menyindir keadaan wilayah Bekasi yang sangat panas, jalanan rusak dan berbatu, dan segala kondisi yang dirasakan tidak nyaman oleh pengunjung. “Kalau lu jalan, tiba-tiba jalan rusak, berarti lu udah masuk Bekasi, Kenapa ya Bekasi dibully terus? Besok mau lapor ah. Mudah-mudahan lusa udah sampai, Matahari Bekasi ada dua ya?”, kalimat-kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam verbal bullying dengan menyudutkan Bekasi sebagai kota tidak nyaman bahkan sebuah daerah yang terpisah dari Indonesia. Bully terhadap Bekasi juga merambah ke daerah lain di Indonesia. Di masyarakat juga fenomena bully Bekasi ini mencuat. Jika keadaan panas, gerah, dan tidak nyaman, sontak seseorang menyebutkan anak Bekasi ya?

Di tengah banyaknya bullying menyindir keadaan kota Bekasi yang tersebar di dunia maya, warga Bekasi juga mengajukan beberapa pembelaan bahwa Bekasi tidak lebih buruk dari kota-kota lain yang infrastrukturnya tidak tersedia dengan maksimal.

2. Bentuk Perilaku Verbal Bullying yang Menghina

Berikut ini dipaparkan data mengenai verbal bullying dalam media sosial yang bermaksud menghina:

Status di twitter dan path akun Florence: Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya. Teman-teman Jakarta-Bandung jangan mau tinggal Jogja.

Orang Jogja B*****. Kakak mau beli Pertamina 95 mentang-mentang pake motor harus antri di jalur mobil terus enggak dilayani. Malah disuruh antri di jalur motor yang stuck panjangnya gak ketulungan. Diskriminasi. Emangnya aku gak bisa bayar apa. Huh. KZL.

Komentar : "@florencje_ Status S2, cara berpikir & ngomongnya kok KAMPUNGAN. Keluar aja dari Yogya," demikian komentar dari akun @mercurianearth.

"Banyak yg mencintai jogja kan ya, makanya satu org yg ngatain jogja, semua pada maju. Oo dasar florence, kuliah si S2 UGM eh tetapi mulutnya," tulis Ulvah, @ulpainaya.

Komentar lainnya dikirimkan akun @senorita_eve "kasihan dgn cewe @florencje_ niy,ngakuny S2 tetapi cara bicarany enggak ada cerminan intelektualnya.

(konteks: status Florence muncul di media sosial akibat rasa tidak puas sang pemilik akun terhadap pelayan SPBU di Yogyakarta. Si pemilik akun merasa kesal karena harus mengatri panjang untuk membeli premium. Status itu dibuat dengan maksud menyinggung pegawai SPBU yang tidak melayani dengan prima)

Tulisan Florence Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya membuat Florence dibully begitu hebohnya di dunia maya. Kalimat yang dipostingnya di akun path tersebut secara langsung menghina kota Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta. Penyebutan kota Yogyakarta secara jelas tertulis dalam postingan Florence dan komentar pedasnya terhadap kota Yogyakarta. Kalimat penghinaan Florence terhadap kota Yogyakarta beserta isinya ini ditanggapi serius oleh netizen. Kicauan Florence di media sosial yang dinilai menghina warga Yogyakarta, berbuntut panjang. Setelah berbagai kecaman muncul di dunia maya, Florence sang pemilik akun juga harus berhadapan dengan pihak berwajib. Kalimat yang dilontarkannya di status yang bernada menghina pelayanan SPBU kota Yogyakarta membuatnya dibully di media sosial. Perempuan yang disebut-sebut kuliah S2 FH UGM ini resmi dilaporkan ke Polda DIY. Membully kota Yogyakarta dengan segala kekurangannya menurut Florence, berbuntut balik ia yang menjadi korban bullying yang menyudutkan Florence sebagai seorang yang tak berpendidikan. Diberitakan sebelumnya, akun media sosial kembali diramaikan dengan postingan kontroversial dari pemilik akun path bernama Florence. Wajar saja, ia menuliskan keluh kesahnya saat mengantre BBM yang ternyata dinilai sangat menghina warga Yogyakarta. Hasil capture postingan di path tersebut kemudian diunggah ke jejaring twitter. Sontak saja, hal ini kemudian memancing protes keras dari para pengguna twitter lainnya. bahkan komentar-komentar negatif pun melekat pada diri Florence. Florence mendapat nama baru atau label baru sebagai sampah Yogyakarta,

sampah Pendidikan, otak anjing, perempuan paling ngehe, yang datang kepada dirinya yang dilontarkan netizen dalam komentar-komentar terhadap status Florence. Kalimat-kalimat inilah yang digolongkan ke dalam verbal bullying dengan korban Florence dan juga sekaligus Florence sebagai pembully. Kalimat bernada negatif yang dilontarkan Florence dengan membully kota Yogyakarta yang akhirnya mengantarkannya dihujat secara massal oleh netizen dan dianggap sebagai korban bullying akibat kalimat-kalimatnya sendiri. Kasus verbal bullying ini sempat membuat Florence tetap mempertahankan pendapatnya lewat postingan-postingan yang mendukung bahwa dirinya tidak bersalah. Namun respons dari netizen tidak berubah dan kembali memberi julukan-julukan negatif untuk Florence.

3. Bentuk Perilaku Verbal Bullying yang Mengancam

Berikut ini dipaparkan beberapa data mengenai adanya verbal bullying dengan maksud mengancam yang diposting netizen di media sosial.

Komentar netizen terkait postingan status Ibnu yang melecehkan Nyepi di Bali

“Mai alih ne madan Ibnu, bang Cetik crongcopolo” (Cari Ibnu, kasi ilmu hitam)

“Kalau ketemu di jalan, saya ludahi kamu, Ibnu!”

“Makanya jangan ke Bali, di Bali amah leak cai!” (Makanya jangan ke Bali, di Bali dimakan leak kamu!)

(konteks: beberapa komentar di atas dinyatakan netizen dalam grup publik anti-Ibnu yang dibuat oleh sekelompok orang yang mengecam Ibnu sebab telah melecehkan budaya dan hari suci Nyepi di Bali)

Netizen, khususnya yang ada di Bali sontak merespons kalimat postingan Ibnu yang melecehkan adat Nyepi di Bali. Komentar tersebut berisi makian balik, hinaan juga beberapa ancaman terhadap Ibnu terkait ulahnya yang dianggap sangat tidak santun dengan memposting kalimat Nyepi sepi sehari kaya tai. Beberapa kelompok juga membuat grup anti Ibnu yang membully remaja ini. ketika persoalan agama, ras, adat istiadat, dan hal-hal yang sangat sensitif lainnya dihina atau dilecehkan, respons yang datang pun akan menghebohkan, seperti kasus yang dialami Ibnu hingga dilaporkan ke pihak yang berwajib. Netizen memberi label negatif kepada Ibnu sebagai manusia anjing, manusia gak punya otak, mulut sampah, dan lain sebagainya. Komentar-komentar yang berisi pencekalan terhadap Ibnu untuk datang ke Bali juga datang dari netizen. Ibnu mendapat ancaman secara psikologis maupun sosial tidak hanya dari

masyarakat Bali yang dilecehkannya, melainkan masyarakat luar Bali juga turut memberikan label negatif terkait postingan Ibnu yang dianggap tidak beretika dan postingan sampah.

“Nyepi sepi sehari kaya tai..”, Kalimat ini secara tidak langsung dianggap mengina Bali, Hindu, dan penduduk yang tengah menjalankan hari suci Nyepi. Ribuan komentar buruk yang balik membully Ibnu berdatangan. Usir gen jeleme care kene (usir saja orang ini), Hanya anak pelacur yg menghina bali. Manusia sampah”, “wah...ibnu ibnu.....setelah saya liat kamu ternyata kamu setengah cowok setengah cewe...he he he banci kamu ibnu....pasti sering nongkrong.....di renon...(trex bencong)”, serta komentar-komentar yang menyebut anti Ibnu.

Tidak menunggu waktu lama, reaksipun ditunjukkan dengan mencuatnya angka 6.000 pengguna Facebook yang tergabung dalam group anti Ibnu. Belum lagi beberapa group lain yang senada. Entah karena merasa bersalah atautkah khawatir bahwa kebodohnya akan berbuntut panjang, pria bernama Ibnu Rachal Farhansyah ini kemudian membuat satu group tandingan “maafkan Ibnu Rachal Farhansyah” yang hanya mendapatkan 150 anggota. Masyarakat Indonesia, khususnya Bali menjadi sangat kecewa dengan postingan ini. Ibnu sendiri mengalami tekanan yang luar biasa secara emosional maupun psikologis terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Ibnu akhirnya menutup akun facebook dan kasus ini ditangani pihak kepolisian Bali.

4. Bentuk Perilaku Verbal Bullying Campuran (Menghina, Menyindir, dan Mengancam)

Status Dinda di path :

Benci sama ibu-ibu hamil yang tiba-tiba minta duduk. Ya gue tahu lw hamil tetapi plis dong berangkat pagi. Ke stasiun yang jauh sekalian biar dapat duduk, gue aja enggak hamil bela-belain berangkat pagi demi dapat tempat duduk. Dasar emang enggak mau susah.. ckckck.. nyusahin orang. kalau enggak mau susah enggak usah kerja bu di rumah saja. mentang-mentang hamil maunya dingertiin terus. Tetapi sendirinya enggak mau usaha.. cape dehh,”

Netizen geram dengan curhatan Dinda. Beberapa di antara komentar terhadap status ini bahkan membully gadis berkerudung ini dengan kata-kata yang kasar. Bahkan ada yang mengeluarkan sumpar serapah.

Komentar:

“semoga Dinda bisa hamil & berada di kendaraan sendiri. Kasian tulangnya, katanya bergeser,” @mO_gilang

”Mungkin dia bkn perempuan. Tega bgt sama ibu hamil kayak gitu,” Gloria Anastasia dalam @glosiegers

“Menurut saya, kehamilan itu satu hal yang mulia. Jadi kalo para ibu hamil minta perlakuan khusus, selama masih masuk akal, ya kasih aja sih,” kata Ryu Deka melalui akun Twitter-nya, @RyuDeka.

“Wahai dinda, jangan keluhkan kereta yg penuh & nggak kebagian tmpt duduk. Mending ikhtiarkan utk punya kendaraan pribadi :D,” @Hanya2Menit

“Semoga kamu tidak pernah hamil yak mba, agar doa kamu terkabul untuk tidak menyusahkan orang lain...ammiinn,”

“Astaghfirullah tuh perempuan!!!! dia ga ada empati2nya banget yak.. dia ga pernah diceritain kali ya sama ibunya waktu ibunya hamil dia gimana beratnya tuh perut bawa dia, gimana pegelnya tuh kaki nahan berat badannya, gimana pegelnya tuh pinggang ngegendong dia dalam perut, gimana mudahnya haus dan lapar karena cairan dan asupan makanan diserap dia dalam perut jadi perlu simpan tenaga, gimana mudahnya kleyengan dan pusing karena kekurangan darah, dll!!! emosi gw,” ujar Aprilia melalui akun Facebook-nya.

“Kesimpulan kemarin. Cukup ya soal Dinda si manusia super egois itu. Just believe, carma does exist!,” Kata Oly Medina.

Meski banyak dihujat Dinda enggan merasa bersalah. Beberapa saat setelah heboh di berbagai jejaring sosial, Dinda kembali menulis di akun Pathnya.

“Path gw nyebar gara2 statemen ibu hamil yaa.. ayo monggo yang judge gw ngerasain dulu tiap hari naik kereta trs tiap hari berangkat abis subuh cuma biar dapet tempat duduk.. emg lw smuaa pada ngertiii kaki gw pincang2 gara2 geser tulangnya.. gak kan.. makanyaa gw bela2in berangkat jam 5 pagi buat dapet tmpat duduk..eh tiba2 ada ibu2 hamil baru masuk kereta jam 7 pagi.. gw udh lari2an jam 5 pagi jgn pada maunya cuma dingertiin doag para ibu.. emg gw belum hamil tetapi kaki gw sakit aja gw ngerti ga mau nyusain org ko.. pliss sama2 dong kita saling ngerti jgn cuma maunyua enaknyaa doang yaa ibu2.. ayoo sinii yg ngejudge ikut sayaa yaa berangkat dari rumah saya jam 5 naik kereta tiap hari dari rumah saya 1 kali naik ojek trs 2 kali naik angkot lho ke stasiun.. ikutin aja rutinitas saya tiap hari kalo ga ada komen apa2 berarti saya yang berlebihan. hehe..” tulis Dinda.

“Oiya banyak juga ibu hamil yang gw lihat berangkat pagi juga. Nah, kenapa ga pada nyontoh merekaaaa. Mereka aja bisa koq. Kalau ga mau nyusahin ga usah minta-minta tempat duduk diem ajaa. Hahahah dasar aja pemalasss. Itu buktinya ada aja juga koq yang ga yang pemalas. Respect saya pada ibu-ibu hamil yang mandiri dan ga manja!!! Be though girl!!!” lanjutnya dalam postingan setelahnya. (konteks: seorang perempuan bernama Dinda, melalui akun path-nya menumpahkan kekesalannya tentang seorang ibu hamil yang menginginkan bangku prioritas saat di kereta api. Ungkapan kekesalan Dinda di Path lalu menyebar di jejaring sosial. Kesal dengan ulah Dinda yang dianggap tidak empati terhadap ibu hamil menyebabkan para netizen mem-bully Dinda di media sosial. Mereka meramaikan linimasa dengan membuat gambar meme dengan kalimat-kalimat yang humor. Mulai dari sindiran yang menyediakan kursi khusus untuk Dinda, gerbong perempuan yang tidak boleh dinaiki Dinda, sampai lagu Dinda-nya Katon Bagaskara yang dikaitkan dengan Dinda sang pengecam ibu hamil)

Dinda dikecam dan dibully di media sosial melalui perkataan-perkataan yang bernada negatif yang dianggap menghina sosok ibu yang sedang mengandung. Postingan Dinda tersebut dinilai bukan hanya mengandung penghinaan, namun juga memuat maksud menyindir penumpang angkutan umum lainnya yang memanfaatkan kondisi lemah untuk mendapatkan bangku prioritas. Postingan Dinda ini juga dinilai beberapa netizen sebagai sebuah kalimat yang bernada mengancam agar semua penumpang membiasakan diri bangun pagi dan tidak mengambil hak tempat duduk prioritas. Postingan Dinda yang ditujukan agar masyarakat Indonesia, entah siapapun itu, dalam kondisi bagaimanapun, setidaknya membiasakan diri untuk bangun lebih awal ketika akan menggunakan fasilitas transportasi umum, seperti kereta api. Kalimat postingannya yang dimaksudkan untuk membiasakan penumpang kereta api maupun angkutan umum lainnya untuk bangun pagi membuat Dinda menjadi korban bullying netizen media sosial. Status Dinda yang mengemuka di media sosial dianggap sebagai pelecehan, penghinaan, bahkan mengancam dan ketidaksimpatian terhadap ibu hamil yang wajib mendapat bangku prioritas di kendaraan umum, seperti kereta api. Dinda tetap bersikukuh meski komentar-komentar negatif datang kepadanya. Hal ini semakin membuat Dinda diperolok di media massa sehingga membuat nama Dinda sontak menjadi perhatian publik. Komentar negatif datang dari pemilik akun lain yang menyatakan bahwa tidak tidak beretika dan termasuk remaja Indonesia yang berlaku

tidak sesuai dengan kultur Indonesia. Perilaku verbal bullying pun makin memanas dengan tanggapan dari teman-teman Dinda yang satu komunitas yang berkomentar membela Dinda. Berikut ini disajikan komentar pro Dinda.

"Iya ka, aku sering kaya gitu waktu kerja di Kota. Bodo deh mau dicerewetin ibu-ibu lain. Emang dia doang yang mau dingertiin. Grrrgh," tulis akun Path bernama Febrina.

"Kamu make earphone..Trs kamu pura-pura tidur sambil nunduk..hindari tipu daya ibu hamil #akalakalanibuhamil.

Hal ini mengakibatkan tidak hanya Dinda yang dibully melainkan beberapa temannya yang justru mendukung pembuat status dan setuju akan kebencian Dinda akan ibu hamil yang menurut Dinda manja dan menyusahkan. Banyak pakar psikologi yang turut berkomentar bahwa kasus remaja di komunitas ini dianggap sebagai komunitas yang kurang peka akan orang-orang di sekitarnya dan dapat dikategorikan dalam sifat individualistis. Banyak juga yang beranggapan bahwa kasus Dinda ini mengarah pada ketimpangan dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan etika yang tidak ditangani serius oleh pihak sekolah. Tidak berimbangannya antara kurikulum pendidikan dan pendidikan etika di sekolah menyebabkan semakin tingginya sifat individualisme masyarakat, khususnya kalangan muda. Kemunduran sosial tersebut tergambar jelas dari munculnya fenomena Dinda yang memaki ibu hamil di atas KRL.

Fenomena ini adalah masalah semua pihak, mulai dari pihak keluarga sampai pemerintah pusat. Walaupun pendidikan akademis penting, seharusnya dapat berimbang dengan pendidikan etika, karena sangat memengaruhi kepribadian seseorang. Hilangnya kesadaran sosial pada masyarakat modern saat ini juga dikarenakan kurangnya pengawasan serta penerapan pendidikan etika baik di lingkungan masyarakat. Sehingga walaupun pendidikan etika secara teoritis sudah disampaikan, tetapi dalam kehidupan nyata tidak diterapkan. Verbal bullying yang menimpa Dinda bersama beberapa temannya membuat Dinda akhirnya menutup akun sosialnya. Dinda diberitakan mengalami pengucilan dalam masyarakat tidak hanya di dunia maya, dunia nyata pun demikian.

Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial yang diujarkan para netizen dengan maksud tertentu terkadang tidak berterima di hati pemilik akun dunia maya yang lainnya, sehingga menyebabkan tuturan dalam status maupun komentar-komentar yang mengikutinya dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Hal ini disebabkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan dalam bertutur. Disadari atau tidak oleh para netizen di dunia maya ini, penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan tersebut menyebabkan tuturan dalam status dan komentar-komentar yang mengikutinya menjadi tidak santun. Ketidaksantunan tuturan itu muncul disebabkan oleh berbagai hal yang melatarinya, seperti konteks sosial saat status atau komentar dikemukakan, emosi netizen, topik pembicaraan, dan hubungan sosial. Berikut ini dipaparkan bentuk tuturan dalam kalimat-kalimat yang mengemuka di media sosial seperti facebook, twitter, path, instagram, dan BBM yang menyimpang dari prinsip maksim kebijaksanaan, kesimpatian, penerimaan, pemufakatan (kecocokan), dan kesederhanaan, dan penghargaan.

1. Bentuk Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Status akun Reksa di facebook

"Siswa terlambat dihukum, kalau guru datang lambat tidak masalah. Dasar pak GEPENG"

Komentar:

Pak Gepeng juga buat Gepeng ya? Hahahaha" tulis akun Re

"emosi aku! Macam robot saja dibikinnya kita, usah takut kau Widibelakang kau ada 500 siswa yang dukung Wi"

Awas ketahuan tuh! Tembok ajah punya telinga!

(konteks: pemilik akun Re menuliskan status yang menyindir gurunya di facebook. Status ini memicu komentar-komentar mendukung juga memojokkan sang pembuat status. Akibat negatif tulisan ini tidak hanya dialami di dunia maya dengan munculnya komentar negatif, melainkan di dunia nyata mengakibatkan pemilik akun Re dikeluarkan dari sekolahnya bersama 3 orang siswa yang memberikan komentar pendukung status Re)

Berawal dari kekesalan seorang siswa akibat perlakuan yang dianggap tidak adil antara guru dan siswa membuat Re menuliskan status di atas. Re bermaksud menumpahkan kekesalan akibat guru yang sering datang terlambat tidak mendapat hukuman yang sama dengan siswa yang datang terlambat. Bahkan keterlambatan guru ini sering ditoleransi sebagai sebuah kewajaran, sedangkan siswa harus mendapat hukuman sebagai efek jera terhadap keterlambatannya. Status yang mengemuka di media sosial facebook sontak menghadirkan komentar pro dan kontra terhadap kalimat Re. Banyak yang berkomentar bahwa Re tidak pantas menuntut guru dan tidak layak sebab Re dihukum karena masalah yang selalu dilakukannya berulang di sekolah. Komentar pro terhadap status Re ditujukan untuk menegakkan keadilan kepada seluruh warga sekolah, baik guru, kepala sekolah, pegawai, maupun siswa itu sendiri. Status ini tidak hanya menjadi kisruh dan perbincangan dunia maya yang banyak juga memojokkan Re sebagai bentuk penghinaan terhadap guru dan sekolahnya. Di dunia nyata pun status Re ini mengakibatkan dikelurkannya Re bersama 3 orang siswa lainnya yang turut mendukung status Re yang mengemuka di media sosial. Re bersama teman-temannya mendapat kecaman dan kalimat-kalimat negatif terkait etika yang dianggap tidak patut. Status beserta komentar-komentar dalam facebook pemilik akun Re ini dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk verbal bullying karena membuat Re dan 3 teman lainnya merasakan ketidaknyamanan dalam menuntut ilmu di sekolah. Mereka kerap mendapat cibiran yang datang dari pihak guru maupun siswa. Kepala sekolah serta guru juga ikut mengalami verbal bullying karena dianggap sebagai sosok yang tidak tahan terhadap kritikan dan cenderung tidak bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan.

Kalimat yang mengemuka di facebook tersebut dikategorikan menyimpang dari maksim kebijaksanaan yang tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Gagasan maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2008:60). Penutur yang tidak mematuhi dan melaksanakan maksim kebijaksanaan ini dapat dikatakan sebagai orang yang kurang atau tidak santun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan yang berlangsung di facebook tersebut menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Tindak tutur tersebut cenderung menghadirkan perasaan kecewa, sakit hati, minder, dan sebagainya.

Sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan yang menekan sekecil mungkin kerugian di pihak orang lain (Leech, 1993:206), tuturan dalam percakapan di atas dapat digolongkan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Dalam situasi dan kondisi semacam itu, siswa seharusnya lebih hati-hati ketika menuliskan status terlebih dalam mengomentari perilaku guru serta kebijakan yang menyangkut pautkan pihak sekolah. Pihak sekolah pun dalam menanggapi status siswa semacam ini harusnya lebih berhati-hati dan tidak mengedepankan label negatif dari pemilik akun Re tersebut. Akibat tuturan ini, suasana pembelajaran dan sekolah berubah menegangkan dan penuh tekanan.

2. Bentuk Penyimpangan Maksim Kemufakatan pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Status akun Ria di Facebook terkait rasa kesalnya pada kebijakan pendidikan, terutama UN.

Komentar:

SD kami UN pertama kali, SMP kami UN dgn 5 pkt, SMA kami UN dgn 20 pkt standar internasional. Kita bukan kelinci percobaan pak!! @Mohammad_Nuh_, tulis pemilik akun Twitter @dewaagung_.

Bukan ngeluh pak, kita usaha sih tetap usaha tetapi bapak harusnya mikir juga gak semua anak punya otak olimpiade matematika @Mohammad_Nuh_, tulis akun Twitter @uyasuur.

Trims pak sll menjadikn tahun saya menjadi kelinci percobaan. Soal UNnya sangat melenceng dari skl&tryout2 :) @Mohammad_Nuh_ @Kemendikbud_RI, tutur Natasya Putri Dewi lewat Twitter @tasyawidik.

Selamat pak @Mohammad_Nuh_ UN udah kelar, Cuma berharap jangan sampe keulang lagi, system pendidikan masih tradisional eeh UNnya internasional, ujar Desti Laili lewat akun Twitter @relatsani_yoo.

(konteks: terkait ujian nasional yang digelar tahun 2014 banyak siswa yang mengelukan bahkan membully menteri pendidikan Mohammmad Nuh terkait pelaksanaan ujian nasional yang tidak maksimal dan tidak sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku di sekolah).

Pelaksanaan ujian nasional tahun 2014 mendatangkan banyak polemik yang tidak berkesudahan. Polemik inilah yang membuat beberapa siswa, guru, maupun masyarakat lantas menuliskan keluh kesalnya terkait ujian nasional dengan sistem dan evaluasinya

yang dianggap tidak sesuai. Status-status dan komentar bernada membully menteri pendidikan saat itu, Mohammad Nuh mulai membanjiri media massa. Seperti status Ria dengan jutaan komentar negatif terkait ujian nasional yang telah peneliti tuliskan di atas mendapat respons dari berbagai pihak yang menyatakan setuju bahwa menteri pendidikan menganggap siswa atau sekolah sebagai kelinci percobaan. Hingga muncul sebuah kalimat perbandingan yang menantang sang menteri pendidikan untuk menghadapi ujian serupa siswa. Apabila sang menteri berhasil, maka sejuta netizen akan menganggap sang menteri hebat. Kebijakan terkait ujian nasional terus mendapat sindiran bahkan cercaan dan berujung pada bully bahwa menteri pendidikan dan jajarannya dianggap tidak berhasil menyelenggarakan evaluasi pendidikan yang baik untuk Indonesia. Munculnya kalimat-kalimat baik dalam status maupun komentar pengguna media sosial terkait pelaksanaan ujian nasional yang bernada negatif bahkan membully menteri pendidikan membuat Mohammad Nuh angkat bicara lewat akun twitternya. Melalui akun Twitternya juga, dirinya mencoba menjawab berbagai keluhan para siswa melalui tag #UN2014

Adik2 yg ikut #UN2014, terima kasih atas respons tentang tingkat kesulitan soal.

Jika ada soal yang dirasa sulit, hal itu wajar karena selalu ada soal baru dalam setiap ujian. Ini salah 1 esensi ujian. #UN2014

Di tahun-tahun sebelumnya juga selalu ada siswa/I yg merasa kesulitan karena mendapat soal yg baru #UN2014

Soal baru adalah soal yg blm pernah adik-adik temui ditemukan dalam soal-soal latihan. #UN2014

Kami yakin soal baru tersebut dpt dikerjakan dg benar u/ adik2 yg sudah belajar tekun, meski dirasa sulit #UN2014

Komentar:

Ciyus?? Pak menteri yang terpintar mulai sangar_tulis akun@Diadra

Gorila coklat yang manis....baru dimakan pahit banget_tulis akun@Badrok

Pembelaan Menteri pendidikan ini tetap mendapat komentar negatif dari netizen. Ketidakcocokan pemikiran jajaran pemerintahan, terutama Menteri pendidikan dengan siswa dan praktisi pendidikan di sekolah, membuat komentar dan status perihal ujian nasional terus bermunculan. Hingga penyebutan secara tidak langsung Menteri Pendidikan sebagai sosok gorila berwarna coklat yang semakin membuat netizen melakukan verbal bullying secara berkelanjutan. Kalimat-kalimat bernada negatif yang

ditujukan para netizen yang mengandung verbal bullying ini dianalisis dari segi prinsip kesantunan berbahasa sebagai sebuah kalimat yang melanggar maksim kemufakatan atau maksim kecocokan. Maksim kecocokan atau kemufakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Sesuai dengan prinsip maksim kemufakatan, netizen dapat menyatakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan pendidikan, khususnya kebijakan ujian nasional dengan kalimat saran yang membangun. Netizen semestinya tidak mengungkapkan kalimat bernada verbal bullying, terlebih lagi memberikan label negatif kepada menteri pendidikan terkait kebijakan ujian.

Media sosial adalah tempat umum yang seharusnya juga berlaku kesopanan dalam bertutur yang diungkapkan dalam status maupun komentar-komentar terhadap sesuatu dan tidak menyinggung pihak-pihak apalagi memberi dampak negatif kepada seseorang. Terdapatnya penyimpangan maksim kemufakatan atau kecocokan dalam kalimat-kalimat netizen digolongkan dalam verbal bullying. Penyimpangan maksim kemufakatan atau kecocokan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa mengakibatkan suasana berbalas status ataupun komentar di dunia sosial semakin keruh. Semuanya mengggap apa yang dilakukan sudah semestinya atau sudah dalam koridor yang benar, baik di pihak sekolah, siswa, maupun pemerintah pendidikan itu sendiri. Ketimpangan pendapat pun menjadi hal yang tidak bisa dihindari mencuat di media sosial.

3. Bentuk Penyimpangan Maksim Kesimpatian pada Kasus Verbal Bullying yang Mengemuka di Media Sosial

Kesimpatian terhadap sesuatu yang tengah terjadi di kehidupan nyata banyak yang diabaikan oleh netizen di dunia maya, salah satunya di media sosial. Beberapa netizen justru memperolok sebuah kejadian menjadi hiburan atau humor dengan menghadirkan gambar animasi dan kata-kata yang lucu terhadap peristiwa atau tokoh yang tengah diperbincangkan. Kasus semacam ini dapat digolonggkan dalam salah satu contoh kasus verbal bullying yang melangkahi koridor prinsip maksim kesipatian dalam kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh Leech (1993).

Status R. Fadilah Muchtar Natanegara di Path

Semoga pesawat murahan banyak jatuh dan banyak hilang di angkasa dan tersisa 1 perusahaan yang sangat gue dan keluarga gue percaya yaitu Garuda Indonesia

kata Fadilah Muchtar dalam akun Path-nya. Program Path mendeteksi Fadilah berada di Jakarta Selatan saat menulis kalimat tersebut sebagai status Path-nya.

Komentar:

"Ya kan semua orang belum tentu berduit buat naik garuda toh.. say," tulis Redy dalam komentarnya

Semiskin-miskin dan enggak punya duitnya gue, gue enggak pernah naik yang murahan itu. Karena gue tau nyawa gue yang gue pertaruhkan dalam bepergian lewat udara, jadi lebih baik gue bayar mahal tetapi nyawa terjamin," balas Fadilah Para pengguna Path mengunggah ulang foto status Fadilah dan mengomentari dengan berbagai kalimat pedas.

"Waktu antre pembagian otak, dia masih main lumpur limbah kotoran. Makanya kayak gini #jengkelabis ripet Shal," kata salah seorang pengguna Path, Angela.

"Klo papasan, kita shalat jenazahin bareng yuk mbak. Saya rela deh belajar shalat jenazah demi masukin dia ke liang kubur," Shal, teman Angela, ikut berkomentar.

"Kok ada ya orang kayak gini? Miris banget bacanya. Mudah-mudahan temennya bisa ngajarin ya," balas Nesa

(konteks: Seorang lelaki pengguna media sosial Path, R. Fadilah Muchtar Natanegara, mencela insiden hilangnya pesawat AirAsia QZ8501 yang hilang di atas perairan Tanjung Pandan, Bangka Belitung. Fadilah mendoakan agar semakin banyak pesawat berbiaya murah yang hilang dan jatuh. Status Fadila ini mendapat kecaman dari netizen dan dibully sebagai orang yang tidak punya empati).

Manusia yang tidak punya otak, manusia tak berempati, manusia planet lain, dan sebutan-sebutan negatif lainnya datang kepada seorang remaja bernama Fadilla sesaat sesudah status yang dibuatnya menghebohkan dunia maya. Status Fadilla yang berisikan doa agar penumpang Air Asia tidak ada yang selamat dan banyak pesawat dengan harga murah agar jatuh dikecam netizen di dunia maya. Kemunculan statusnya ini membuat ribuan komentar negatif datang kepadanya. Fadilla dibully secara verbal sebagai manusia yang tidak mempunyai etika dan otak. Kutipan statusnya di akun path "semoga pesawat murahan banyak jatuh dan banyak hilang di angkasa dan tersisa 1 perusahaan yang sangat gue dan keluarga gue percaya yaitu Garuda Indonesia" dapat digolongkan kasus bullying secara verbal terhadap korban jatuhnya pesawat Air Asia. Kalimat bernada bully ini juga menyalahi prinsip kesantunan berbahasa, khususnya maksim kesimpatian. Sesuai prinsipnya, maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap

peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Status Fadila tidak menunjukkan kesimpatiannya, bahkan cenderung menghina dan melecehkan para korban dan kejadian naas yang dialami korban jatuhnya pesawat AirAsia di Selat Karimata tersebut. Komentar-komentar netizen juga bernada negatif dengan membully Fadila sebagai manusia yang tidak mempunyai otak, manusia tidak berempati, bahkan makhluk asing yang datang dari planet lain. Respons netizen ini dianggap wajar karena kalimat yang diungkapkan Fadila lewat statusnya benar-benar mencerminkan sosok manusia yang tidak memiliki sifat kemanusiaan.

Dampak Verbal Bullying dalam Media Sosial

Verbal bullying atau intimidasi secara lisan kian marak mengemuka di media sosial. Dari kalimat biasa dengan maksud melucu, bahkan kalimat yang secara tersurat bermaksud merendahkan orang lain dapat membawa dampak tertentu terhadap kehidupan sosial orang yang menjadi pelaku maupun korban bullying tersebut. Namun, dampak verbal bullying ini tidak selamanya buruk atau negatif. Di beberapa kasus, verbal bullying di media sosial ternyata mampu mendatangkan kebahagiaan hal-hal positif, salah satunya menjadi seseorang yang memiliki motivasi tinggi. Namun, dampak positif ini tidak selalu bisa dirasakan oleh korban maupun pelaku verbal bullying tersebut. Hanya seseorang yang memiliki mental kuat dan emosional yang stabil yang mampu menjadikan perilaku verbal bullying yang pernah dialami seseorang tersebut sebagai cambuk untuk membuktikan diri menjadi lebih baik. Bagi seseorang yang tidak memiliki kesiapan mental yang kuat disertai stabilitas emosional yang baik, perilaku verbal bullying akan menjadi bomerang bagi kehidupan seseorang hingga menjadi terpuruk, rendah diri, melakukan tindakan bunuh diri, dan hal negatif lainnya. Berikut ini dipaparkan terkait dampak verbal bullying yang mengemuka di media sosial baik dari segi pengaruh kehidupan sosialnya, dampaknya terhadap rasa percaya diri (self-confidence), dampak terhadap psikologisnya yang peneliti rangkum dalam 2 hal umum, yaitu dampak positif dan negatif verbal bullying yang mengemuka di media sosial.

1. Dampak Positif Verbal Bullying dalam Media Sosial

Dalam sejumlah referensi yang peneliti gunakan, belum ada yang memuat bahwa verbal bullying yang terjadi pada individu dapat menyebabkan dampak positif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan temuan bahwa dalam konteks tertentu untuk beberapa individu maupun komunitas tertentu mampu menunjukkan bahwa verbal bullying yang pernah dilontarkan kepadanya membawa dampak positif yang terjadi secara tidak langsung. Verbal bullying seolah menjadi trend di dunia maya saat ini. Para netizen yang menjadi korban bullying ini tidak selamanya merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, malah sebaliknya, mereka sejenak menjadi tokoh yang dicari para netizen, artis yang terkenal dadakan, bahkan kalimat-kalimat yang diungkapkannya di status maupun komentar tidak menutup kemungkinan menjadi trend dan ditiru khalayak media sosial. Netizen yang dibully ini terkadang menikmati verbal bullying tersebut sebagai keuntungan, sebab dibuat bahan humor atau bahan tertawaan dengan menghadirkan bully dalam bentuk yang lainnya yang notabene semakin membuat netizen tersebut terkenal dan menjadi perbincangan dunia maya. Berikut ini beberapa dampak positif yang dirasakan korban verbal bullying yang mengemuka di media sosial.

2. Dampak Negatif Verbal bullying dalam Media Sosial

Dari sekian dampak positif adanya verbal bullying, ternyata dampak negatifnya lebih mengkhawatirkan. Netizen maupun masyarakat seolah digiring untuk sepakat bahwa bullying ini menjadi kebiasaan atau adat yang berlaku di Indonesia. Membully seseorang atau fenomena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan biasa untuk dijadikan bahan humor. Netizen maupun masyarakat dunia nyata tidak menyadari di balik ribuan orang yang tertawa atas apa yang terjadi pada seseorang baik karena kekurangan fisiknya maupun kesalahan yang dilakukannya, para korban ini menyimpan kekecewaan yang mendalam di hatinya yang bisa mereka ungkapkan kembali dengan menjadi pelaku verbal bullying bahkan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan nyawa para korban ini. Dampak negatif dari verbal bullying terhadap korbannya sangat signifikan. Berdasarkan pantauan peneliti dari pemilik akun yang pernah menjadi korban bullying secara verbal nampak adanya perubahan. Peneliti juga melengkapi data dengan metode wawancara dan menyebarkan kuesioner terbuka terhadap para korban verbal bullying yang mengemuka di media sosial. Berikut ini dipaparkan beberapa dampak negatif terkait verbal bullying yang mengemuka di media sosial, baik dalam status, postingan, maupun komentar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa poin. Butir-butir simpulan yang dimaksud disajikan dalam paparan berikut ini.

1. Bentuk perilaku *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial dinyatakan dengan bentuk yang beragam dengan maksud yang beragam pula. Penelitian ini memaparkan *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial yang bermaksud melucu atau menghadirkan kesan humor kepada khalayak dunia maya. Kasus ini menyedot banyak komentar terhadap gambar dan kalimat-kalimat yang tertera untuk mendeskripsikannya. Sang pemilik akun awalnya hanya iseng dan ingin menghadirkan sensasi humor. Namun, di sisi lain banyak komentar yang malah menuduhnya melecehkan suatu peristiwa atau seseorang. Yang kedua, yaitu *verbal bullying* dalam media sosial yang bermaksud menyindir. Kalimat-kalimat *bullying* dengan maksud menghina ini banyak mengemuka di media sosial dan menimbulkan komentar-komentar netizen sehingga banyak hal negatif yang mewarnai media sosial tersebut. Ketiga, *verbal bullying* yang bermaksud menasihati. Kalimat menasihati ini tidak semua sesuai dengan maksud ketika dilontarkan di media sosial. Banyak netizen yang akhirnya membully postingan-postingan yang bermaksud menasihati. Keempat, *verbal bullying* yang bermaksud menyindir banyak mengemuka di media sosial. bentuk ini ditujukan untuk menyindir tokoh, seseorang atau suatu tempat secara tidak langsung. Kelima, *verbal bullying* yang bermaksud mengancam. Kalimat-kalimat negatif yang memuat *verbal bullying* mengancam ini ditujukan seseorang atau netizen untuk memberikan efek jera terhadap seseorang atau pelaku tindakan *verbal bullying* yang disampaikan lewat media sosial.
2. Bentuk penyimpangan *verbal bullying* ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa. Seperti yang telah dijabarkan dalam teori, prinsip kerja kesantunan berbahasa memuat enam maksim, yaitu maksim penghargaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, dan maksim kerendahan hatian. Dalam analisis kasus *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial hanya empat maksim yang muncul, yaitu penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, kesimpatian, pemufakatan (kecocokan), dan penghargaan.

3. Dampak *verbal bullying* yang mengemuka di media sosial memiliki 2 pengaruh secara umum, yaitu pengaruh positif dan negatif. Dari kesekian pengaruh tersebut, dalam penelitian ini dipaparkan bahwa dampak negatifnya lebih banyak dan lebih mengkhawatirkan, terlebih jika korban *verbal bullying* tersebut tergolong masih remaja, bahkan anak-anak. *Verbal bullying* yang mengemuka di media sosial berpengaruh terhadap psikologi korban *bullying*, mendapat ancaman, merendahkan harga diri, membuat rasa tidak nyaman, selalu mencurigai setiap orang yang berkomentar, dipenjara, intimidasi lingkungan sosial, dan paling parah membuat korban *bullying* ini menjadi pelaku *bullying* dan membiasakan *verbal bullying* sebagai sebuah kewajaran atau wadah lelucon.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Angkasa.
- Asrori, Imam. 2005. "Tindak Tutur dan Operasi Prinsip Sopan Santun dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos (Warkonjapos)". Artikel ilmiah. Malang: Jurnal Bahasa dan Seni.
- Ayu Suciartini, Ni Nyoman. 2012. Skripsi: Kesantunan Tuturan Guru dan Dampak Psikologisnya terhadap Siswa di SMA PGRI 1 Amlapura. Singaraja: Undiksha.
- Baron, R.A., Byrne, D. 2005. "Psikologi Sosial Jilid 2" Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bawa, Wayan. 1996. Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Singaraja: STKIP.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rhineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dani Ahmad. Kekerasan *verbal*. In : google.com [serial online] diakses tanggal 1 Desember 2014 <http://dennyhendrata.wordpress.com/kekerasan-verbal>
- Depdikbud. 1997. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endardi, Joni. dkk. 2005. "Sopan Santun Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga; Sebuah Kajian Sociodialektologi." Jurnal ilmiah. Yogyakarta: Humanika UGM.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu H. 2002. Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Gunarwan, Asim. 2004. "Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa." Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. IKIP Singaraja.
- Harras. 2007. "Santun Berkomunikasi." <http://www.madhyasta.com> (diakses tanggal 16 Mei 2011).
- <http://www.wikipedia.wordpress.com>. Diakses tanggal 13 Oktober 2014
- <http://www.pondokbahasa.wordpress.com>. Diakses tanggal 12 Oktober 2014.
- Irwanto, dkk. Psikologi umum. 1997. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto, dkk. 2004. Psikologi umum. Jakarta : PT. Prehalindo.
- Iskandar. 2009. Psikologi Pendidikan. Ciputat: Gaung Pers.
- Jakarta Post. (2007). *Bullying* di Sekolah. <http://www.thejakartapost.com>. diakses tanggal 13 Oktober 2014.
- Keraf, Gorys. 1994. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayati Elli. Child abuse. In. tempo.com [serial online] 2005 diakses pada tanggal 30 Agustus 2014. <http://www.tempointeraktif.com/medika/arsip>
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Louise, Cunmmings. 2007. Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner. Terjemahan Eti Setiawati. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono, S. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bhineka Cipta.
- Matthew, Milles. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2010. Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parentik. Artikel ilmiah. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Yeni. 2009. "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah". Artikel ilmiah. Yogyakarta: Humanika.
- Mustaqim. 2004. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sociolinguistik. Jakarta: Gramedia.
- Naryanti, Amri. 2009. "Realisasi Kesantunan Berbahasa di kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan". Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.

- Nurchaili. 2010. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." Artikel ilmiah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Humanika Yogyakarta.
- Olweus, D. 2001. *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge, MA: Blackwell <http://books.google.co.id/books> diakses 5 Agustus 2014. Pukul 10.23 WITA
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pondok Bahasa. 2008. "Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa". Artikel Ilmiah. Bandung: Pondok Bahasa.
- Purnamika, Lokita. 2010. "Pengaruh Usia dan Strategi Berbahasa; Sebuah Studi Pragmatik tentang Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Indonesia". Penelitian ilmiah (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Purwanti, Eko, dkk. 2006. "*The Flouting of Politeness Maxims in Humor Discourse of Ektravagansa Comedy*" Artikel ilmiah. Yogyakarta: Humanika UGM.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 2005. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa; Mengubah Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kasinus.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna Djuwita. (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>. Diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- Sudarsana, I. K. (2015). Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter bagi Remaja Putus Sekolah. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71567-1-5, pp. 343-349)*. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2014). Membangun Budaya Sekolah Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu untuk Membentuk Karakter Warga Sekolah. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71464-0-2, pp. 69-75)*. Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisywa Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.